

BAB I

PENDAHULUAN

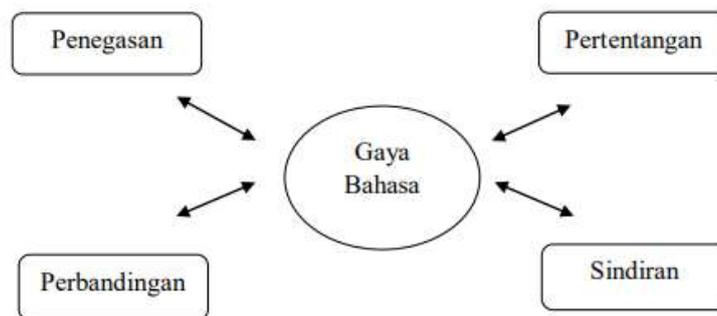
A. LATAR BELAKANG

Kita hidup di dunia berhubungan dengan tanda dan diri kita juga bagian dari tanda itu sendiri. Tanda-tanda tersebut kemudian dimaknai sebagai wujud dalam memahami kehidupan. Manusia melalui kemampuan akal nya berupaya berinteraksi dengan menggunakan tanda sebagai alat untuk berbagai tujuan, salah satu tujuan tersebut adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, setidaknya orang lain tersebut memahami maksud pesan kita, supaya komunikasi dapat terlaksana, maka kita harus membuat pesan dalam bentuk tanda (bahasa, kata). Bahasa merupakan alat komunikasi yang terpenting dalam kehidupan manusia. Sehingga memerlukan satu bentuk kajian melalui disiplin tertentu. Maka, disiplin inilah yang diterapkan melalui pendekatan semiotik. Ia adalah disiplin yang terbentuk dari hasilgabungan beberapa bidang ilmu lain termasuk antropologi, linguisitik, psikologi, sosiologi dan lain-lain.

Karya sastra merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh penulis melalui wujud karya sastra. Wujud tersebut akan dimaknai kembali sebagai suatu hasil persepsi oleh pembaca. Perwujudan makna suatu karya sastra dikatakan berhasil apabila makna yang ingin disampaikan oleh penulis lewat hasil karyanya dapat dipahami dengan baik oleh pembacanya. Salah satu jenis karya sastra adalah cerita pendek (Cerpen).

Karya sastra adalah fenomena unik dan fenomena organik. Di dalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi. Makna dan fungsi ini sering kabur dan tidak jelas. Oleh karena, karya sastra memang syarat dengan imajinasi. Itulah sebabnya, peneliti sastra memiliki tugas untuk mengungkapkan kekaburan itu menjadi jelas. Peneliti sastra akan mengungkap elemen-elemen dasar pembentuk sastra dan menafsirkan sesuai paradigma dan atau teori yang digunakan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian menulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopansantun, dan menarik. Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, kian beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas turut memperkaya kosakata pemakaiannya. Menurut Tarigan ada sekitar 60 buah gaya bahasa yang akan termasuk ke dalam empat kelompok tersebut di atas; namun tidak secara menyeluruh akan dibahas di sini. Melainkan gaya bahasa yang sering muncul di dalam karya sastra sebagai berikut:



Gambar 1. Gaya Bahasa

Jenis-jenis Gaya Bahasa dibagi menjadi empat, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, majas penegasan, dan gaya bahasa yang lainnya.

Pertama, Majas Perbandingan digunakan untuk menyandingkan atau membandingkan suatu objek dengan objek lain melalui proses penyamaan, kelebihan, ataupun penggantian. Majas ini terbagi menjadi beberapa jenis, yakni (a) Personifikasi, ialah gaya bahasa yang mana seakan menggantikan fungsi benda mati yang dapat bersikap layaknya manusia; (b) Metafora, ialah gaya bahasa yang meletakkan sebuah objek yang bersifat sama dengan pesan yang ingin disampaikan dalam bentuk ungkapan; (c) Asosiasi, yaitu membandingkan dua objek yang berbeda, namun dianggap sama dengan pemberian kata sambung yaitu: bagaikan, bak, ataupun, seperti; (d) Hiperbola, yaitu pengungkapan sesuatu dengan kesan berlebihan, bahkan hampir tidak masuk akal; (e) Eufemisme, yaitu gaya bahasa yang mengganti kata-kata yang dianggap kurang baik dengan padanan yang lebih halus; (f) Metonimia, yaitu menyandingkan merek atau istilah sesuatu untuk merujuk pada benda umum; (g) Simile, yaitu gaya bahasa yang

hampir sama dengan asosiasi yang menggunakan kata hubungan bak, bagaikan, ataupun, seperti; hanya saja simile bukan membandingkan dua objek yang berbeda, melainkan ,menyandingkan sebuah kegiatan dengan ungkapan; (h) Alegori, yaitu gaya bahasa yaitu menyandingkan sesuatu objek dengan kata-kata kiasan; (i) Sinekdok, gaya bahasa terbagi menjadi dua bagian, yaitu sinekdok pars pro toto dan sinekdok totem pro parte. Sinekdok pars pro toto merupakan gaya bahasa yang menyebutkan sebagian unsur menampilkan keseluruhan sebuah benda. Sementara itu, sinekdok totem pro parte adalah kebalikannya, yakni gaya bahasa yang menampilkan keseluruhan untuk merujuk pada sebagian benda atau situasi; (j) Simbolik, yaitu gaya bahasa yang membandingkan manusia dengan sikap makhluk hidup lainnya dalam ungkapan.

Kedua, majas pertentangan, yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kias yang bertentangan dengan maksud asli yang penulis curahkan dalam kalimat tersebut. Jenis-jenis dapat dibagi menjadi beberapa subjenis, yakni: (a) Litotes, yaitu ungkapan untuk Penegasan Pertentangan Perbandingan Gaya Bahasa Sindiran 18 merendahkan diri, meskipun kenyataan yang sebenarnya adalah yang sebaliknya; (b) Paradoks, yaitu membandingkan situasi asli atau fakta dengan situasi yang kebalikannya; (c) Antitesis, yaitu memadukan pasangan kata yang artinya bertentangan; (d) Kontradiksi interminis, yaitu gaya bahasa yang menyangkal ujaran yang telah dipaparkan sebelumnya. Biasanya dengan konjungsi, seperti kecuali atau hanya saja.

Ketiga, majas sindiran, yaitu kata-kata yang memang tujuannya untuk menyindir seseorang ataupun perilaku dan kondisi. Jenis majas sindirin terbagi menjadi tiga subjenis, yakni: (a) Ironi, yaitu menggunakan kata-kata yang bertentangan dengan fakta yang ada; (b) Sinisme, yaitu menyampaikan sindiran secara langsung; (c) Sarkasme, yaitu menyampaikan sindiran secara kasar.

Keempat, majas penegasan, yaitu jenis gaya bahasa yang bertujuan meningkatkan pengaruh kepada pembacanya agar menyentujui sebuah ujaran ataupun kejadian. Majas ini dapat dibagi menjadi tujuh subjenis, yaitu: (a) Pleonasme, yaitu menggunakan kata-kata yang bermakna sama sehingga terkesan tidak efektif, namun memang sengaja untuk menegaskan sesuatu hal; (b) Repetisi, yaitu gaya bahasa ini mengulang kata-kata dalam sebuah kalimat; (c) Retorika, yaitu memberikan penegasan dalam bentuk kalimat tanya yang tidak perlu dijawab;¹ (d) Klimaks, yaitu mengurutkan sesuatu dari tingkatan rendah ke tinggi; (e) Antiklimaks, yaitu berkebalikan dengan klimaks, gaya bahasa untuk antiklimaks menegaskan sesuatu dengan mengurutkan suatu tingkatan dari tinggi rendah; (f) Pararelisme, yaitu gaya bahasa ini biasa terdapat dalam puisi, yakni mengulang-ulang sebuah kata dalam berbagai defenisi yang berbeda. Jika pengulangannya ada di awal, disebut sebagai anfora. Namun, jika kata yang diulang ada di bagian akhir kalimat, disebut sebagai epifora; (g) Tautologi, yaitu menggunakan kata-kata bersinonim untuk menegaskan sebuah kondisi atau ujaran. Kelima, gaya bahasa yang lain, diantaranya adalah sebagai berikut: (a)

¹ Tarigan, Henry Guntur. 2011. Pengajaran Kosa Kata. Bandung: Angkasa.

Gaya bahasa literasi, yaitu gaya bahasa yang menggunakan pengulangan konsonan pada awal kata secara urut; (b) Inversi, yaitu gaya bahasa yang mendahulukan predikat sebelum subjek dalam suatu kalimat; (c) Apofasis, yaitu gaya bahasa menegaskan sesuatu dengan cara seolah-olah menyangkal hal yang ditegaskan itu, (d) Kiasmus, yaitu gaya bahasa terdiri dari dua bagian, baik frasa maupun klausa, yang sifatnya sejajar namun dipertentangkan satu sama lain; (e) Elipsis, yaitu gaya bahasa yang menghilangkan unsur-unsur dalam suatu kalimat; (f) Pararima, yaitu gaya bahasa parirama merupakan gaya bahasa dalam bentuk pengulangan 19 konsonan awal dan akhir dalam suatu kata atau bagian kata yang berlainan; (g) Eklamasio, yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata seru.²

Menurut Genette dalam berpendapat bahwa cerita terbuat dari materi-materi verbal secara kronologis yang dapat disamakan dengan definisi formalis berisi semua segi yang ditambahkan oleh pengarang, terutama perubahan urutan waktu penyajian, kesadaran para pelaku, dan hubungan pengarang dengan cerita, penonoton, serta pembaca.

Culler dalam Sugihastuti menyatakan apabila pendekatan struktur naratif adalah untuk mendapatkan kecukupan, bahkan kecukupan yang belum sempurna. Pendekatan ini harus memperhatikan proses membaca sehingga proses itu menyediakan beberapa penjelasan tentang beberapa cara mengidentifikasi suatu cerita dalam karya sastra.

² Khadijah Azhar and Dian Perwitasari, "Kondisi Fisik Rumah Dan Perilaku Dengan Prevalensi TB Paru Di Provinsi DKI Jakarta, Banten Dan Sulawesi Utara," *Media Litbangkes* 23 (2013): 172–81.

Pencipta karya sastra khususnya (puisi, cerpen, novel, dan drama) tidak hadir atau muncul begitu saja dengan sendirinya, akan tetapi terlahir dari proses perjalanan hidup sang pengarang, baik dari apa yang dilihat, didengar, maupun yang dirasakannya. Artinya sebuah karya sastra terbentuk berdasarkan proses, terutama proses pengimajinasian pengarang yang memadukan dengan pengalaman-pengalaman yang pernah dialaminya.

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra fiktif yang hadir melalui hasil pemikiran, budaya, pengalaman, refleksi diri dengan kesadaran pengarang terhadap keadaan sosial dan lingkungannya. Penyampaian pesan dalam cerpen tidak hanya diberikan secara tersurat atau eksplisit, tetapi juga pesan yang disampaikan secara tersirat atau implisit dengan penggunaan bahasa konotasi. Oleh karena itu, semiotik merupakan model yang tepat untuk menjelaskan makna sebuah karya sastra sehingga dapat berhasil berdasarkan salah satu kriteria yang diungkapkan sebelumnya.³

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani Semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri dikatakan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh

³ Putri NP. *Semiotik Roland Barthes Pada Cerpen Tunas Karya Eko Tunas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 2021;1(2):249-268

kebudayaan sebagai tanda⁴. Semiotika bisa dikatakan sebagai cabang ilmu yang berhubungan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke-18.⁵

Sastra adalah salah satu kebudayaan atau ciri khas yang dimiliki seseorang dalam suatu daerah tertentu. Sastra merupakan salah satu kebudayaan manusia dan juga membudayakan manusia itu sendiri. Sastra adalah bagian dari hidup manusia. Seperti yang dikemukakan semi mendefinisikan sastra adalah suatu bentuk atau hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra menggunakan bahasa yang memiliki nilai estetika atau keindahan di dalamnya. Sastra pada prinsipnya adalah sebuah karya imajinatif yang merupakan refleksi dan realitas dari kehidupan si penulis berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakan di lingkungannya. Karya sastra memiliki misi untuk pembaca agar dapat belajar. Hal ini serupa seperti yang dikemukakan oleh Rusyana bahwa pada hakikatnya sastra tradisional tercipta dan dicipta dengan tujuan tertentu yang menurutnya tujuan itu antara lain untuk memberikan pelajaran, penjelasan atau hiburan. Dengan tujuan itu, sebuah karya sastra sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Nilai sastra dalam kehidupan di masyarakat erat kaitannya dengan fungsi sosial sastra.⁶

⁴ Pattinasary, S. *Dasar-Dasar Semiotik (Elementer der Semiotik)*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996)

³ *Tabasa J Bahasa, Sastra Indones dan Pengajarannya*. 2021;1(2):249-268.

⁴ Ambarani AS dan Nazia Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, t.t), h. 27

⁶ Lili Agustina, "Analisis Semiotik Dalam Kumpulan Cerpen Air Mata Ibuku Dalam Semangkuk Sup Ayam," *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2017): 54–63, <https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.378>.

Gaya bahasa merupakan hal yang menarik di dalam karya sastra khususnya cerpen. Melalui gaya bahasa, pengarang dapat mengungkapkan perasaannya dengan bahasa yang khas dan berbeda-beda terhadap pengarang yang satu dengan pengarang yang lainnya. Gaya bahasa juga dapat dijadikan sebagai pencerminan sifat pribadi pengarang dalam menyampaikan gagasan yang sesuai dengan tujuannya. Selanjutnya, penggunaan gaya bahasa dalam cerpen mempunyai fungsi yaitu sebagai pengemban nilai estetika karya itu sendiri untuk menimbulkan efek tertentu, menimbulkan tanggapan pikiran pada pembaca dan menundukung makna suatu cerita.

Gaya bahasa menjadikan sebuah cerita menjadi lebih menarik bagi pembacanya. Setiap mempunyai ciri masing-masing dalam penggunaan atau pemakaian gaya bahasa sehingga, cerpen atau karya yang lain memiliki gaya penyampaian yang berbedabeda. Gaya bahasa dan kosa kata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosa kata seseorang, semakin beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya.

Cerpen ini bermula pada saat tokoh “Aku” sedang membaca sebuah buku di kamarnya, buku yang ia baca mengisahkan tentang Faustus yang merupakan seorang ‘alim, cendekiawan berwawasan luas dan sudah tua. Faustus merasa kehilangan kehidupan berharga miliknya, karena telah menghabiskan hidupnya selama bertahun-tahun, hanya untuk mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan, dia sangat mendambakan kembali masa mudanya yang telah sirna, dia sangat ingin kembali bisa merasakan gelora masa-masa muda, saat kawan-kawan di

sekitarnya sedang gandrung membicarakan, cinta dia justru sibuk membicarakan ,pengetahuan, dia menginginkan bagaimana rasanya seperti mereka yang seolah diliputi kebahagiaan dunia dan kenikmatan masa muda. Saat-saat dia terjatuh dalam keputusan tersebut secara tiba-tiba dia merasakan hawa yang aneh di dalam kamarnya, dia agak ketakutan lalu di saat itu dia mendengar suara yang seolah berbisik di gendang telinganya, dan itulah momen awal saat Faustus bertemu dengan Setan yang kemudian menjelma dalam bentuk manusia, lalu Setan ini menawarkan kepadanya sebuah kontrak, dia akan memberikan padanya masa muda namun sebagai bayarnya Faustus harus merelakan jiwanya, setelah bersepakat dan menandatangani kontrak tersebut dengan darah yang diambil oleh Setan dari tubuh Faustus, maka kemudian secara ajaib, hal tersebut benar-benar terjadi, Faustus menjadi anak muda yang gagah dan tampan.

Alasan penulis memilih gaya bahasa sebagai penelitian karena gaya bahasa merupakan penentu kualitas dari karya sastra yang diciptakan karena bahasa adalah unsur terpenting dalam karya sastra. Keberagaman pengarang dalam menggunakan gaya bahasa mampu mengemban nilai-nilai estetis sehingga dapat menimbulkan tanggapan tertentu oleh pembaca, serta mendukung makna cerita pada karya sastra yang diciptakannya. Selain kedua alasan di atas, penulis memilih gaya bahasa karena gaya bahasa merupakan satu di antara materi yang diajarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah sehingga hasil penelitian dapat dijadikan bahan ajar.

Begitu tokoh “Aku” sampai di titik cerita tersebut, ia kemudian meletakkan buku itu dan tenggelam dalam renungan, karena saat itu yang ada dalam pikirannya hanyalah pengetahuan, lalu diapun mencoba berteriak di dalam kamarnya, memanggil-manggil Setan, awalnya memang tidak ada yang menjawab dan tentu saja tidak ada, karena itu hanyalah dongeng dalam buku, tapi siapa sangka, Setan tiba-tiba saja muncul entah dari mana dengan busana seorang Faustus berwarna merah, lengkap dengan sebilah pedang yang disarungkan di pinggangnya sambil tersenyum dia pun berkata kepada tokoh “Aku”, “apakah kau memanggilku” kemudian dijawab , “ia aku memanggilmu” lalu terjadilah kontrak seperti sebelumnya namun agak berbeda, tokoh “Aku” menginginkan cinta terhadap pengetahuan dengan imbalan masa muda, dan di sisi lain tokoh “Aku” mengatakan bahwa dia benci kepada Syaithan karena merupakan penyebab hilangnya cahaya di dunia, tapi tetap meminta diberikan rasa cinta kepada pengetahuan, kali ini tanpa menggunakan darah dari tubuh tokoh “Aku” sebab Setan mengatakan bahwa telah percaya dengannya, kemudian pada akhir cerita, tokoh “Aku” tanpa sadar telah menghabiskan waktunya mempelajari segala hal dalam keilmuan bahkan sampai mempelajari sesuatu yang tidak lazim dipelajari para ilmuwan, hingga di suatu masa dia tersadar bahwa urat-urat keriput sudah memenuhi wajahnya, punggungnya sudah mengeras dan bungkuk, kehidupannya sudah dimakan usia dan kini telah menjadi renta, lalu di akhir, ia berteriak, “masa muda... masa muda, masa mudaku benar-benar telah direnggut olehnya! (Setan)”.

Secara umum cerita yang disajikan oleh Taufiq al-Hakim sangat menarik. Dalam cerpen tersebut diceritakan, terdapat tiga tokoh sentral, tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh “Aku” atau *Anā* kemudian tokoh *Asy-Syaithān* lalu tokoh sentral yang terakhir adalah Faustus, namun yang paling utama di antara mereka dalam cerita ini adalah tokoh Aku atau *Anā* kemudian tokoh *Asy-Syaithān*.

Cerpen mempunyai unsur-unsur, yang saling berkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya. Bagian-bagian cerpen saling berkaitan membentuk satu kesatuan yang utuh dan menjadikan ceritanya begitu menarik. Unsur-unsur pembangun sebuah cerpen yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik Wellek & Daren.⁷

Cerpen merupakan suatu karangan prosa yang ceritanya menggambarkan satu sisi atau peristiwa kehidupan manusia dari sekian variasi kehidupan manusia yang ada. Melalui cerpen, seorang pengarang akan menuangkan ide atau gagasan dimilikinya. Ide dan gagasan tersebut ditulis menggunakan bahasa yang ekspresif, artinya bahasa yang digunakan pengarang seperti kata, pilihan kata, kalimat, ungkapan-ungkapan, dan sebagainya itu benar-benar diseleksimelalui pilihan-pilihan kata yang dianggap mampu membuat pesan atau amanat penulis tersampaikan kepada pembaca. Selain itu, bahasa cerpen juga bersifat emotif, maksudnya pengarang menggunakan bahasa yang dapat memancing emosi pembaca. Berkaitan dengan hal itu, Tarigan menegaskan bahwa bahasa cerita

⁷ Annissa Annissa et al., “Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen ‘Tio Na Tonggi’ Karya Hasan Al Banna,” *Asas: Jurnal Sastra* 9, no. 1 (June 7, 2020), <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18333>.

pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, sugestive, and alert*).

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud gaya bahasa pada cerpen '*Ahdu Asy-Syaithan* Karya Taufiq Al-Hakim?
2. Apa pesan moral yang terdapat dalam cerpen '*Ahdu Asy-Syaithan* Karya Taufiq Al-Hakim?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari pokok permasalahan dalam karya ini, maka tujuan penulisan adalah:

1. Untuk Memahami wujud dari gaya bahasa yang di gunakan dalam cerpen '*Ahdu Asy-Syaithan* Karya Taufiq Al-Hakim.
2. Untuk mengungkapkan Pesan Moral dalam sebuah cerpen '*Ahdu Asy-Syaithan* karya Taufiq Al-Hakim.

D. MANFAAT PENELITI

Penulis berharap adanya manfaat yang dapat diambil dari Penelitian ini. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah manfaat dari segi Teoretis dan Praktisi yakni:

1. Manfaat Teoretis

Ada dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian ini berguna untuk memperkaya penelitian dibidang sastra khususnya gaya bahasa, dan dapat digunakan sebagai bahan referensi yang relevan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian pada bidang yang sama.
- b. Penelitian ini berguna untuk memahami gaya bahasa yang digunakan Taufik Al-hakim sehingga pembaca lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi mahasiswa khususnya Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra. Penelitian ini diharapkan berguna dalam proses perkuliahan sastra yaitu dalam mata kuliah Literatur.
- b. Bagi masyarakat penikmat sastra, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas apresiasi terhadap karya sastra

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka pertama merupakan penelitian jurnal oleh Riski Andrian, Masnuatul Hawa dan Joko Setiyono yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” pada tahun 2022, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan gaya bahasa yang digunakan novel Selamat Tinggal karya Tere Liye dan mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan gaya bahasa novel Selamat Tinggal karya Tere Liye dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Didapatkan penggunaan gaya bahasa yang dominan adalah gaya bahasa asosiasi dengan penggunaan sebanyak 28 gaya Bahasa dalam penelitian ini.⁸

Selanjutnya jurnal dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Dalam Karakter Tokoh Pada Novel Karya Tere Liye” karya Amelia Sundari dan Abdullah Hasibuan pada tahun 2022 dari Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah. Jurnal ini mengkaji karakter tokoh dalam novel Bumi karya Tere Liye dengan tujuan untuk mengetahui gaya bahasa, dan jenis gaya bahasa. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat gaya bahasa perbandingan,

⁸ Riski Andrian Ardiansyah, Masnuatul Hawa, and Joko Setiyono, “Analisis Gaya Bahasa pada Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA,” 2022.

pertentangan dan sindiran yang terdapat di dalam novel ini dengan total majas hiperbola sebagai jumlah terbanyak.⁹

Jurnal yang relevan selanjutnya ditulis oleh Hakim Prasasti Lubis pada tahun 2022 dengan judul “*Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5cm Karya Donny Dhirgantoro dari Universitas Efarina Pematang Siantar*”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa diksi yang digunakan dalam novel ini adalah pemakaian kata tutur tidak baku, istilah asing dan perubahan makna metafora. Pada kesimpulannya, gaya bahasa yang sering digunakan adalah personifikasi. Selain itu, gaya bahasa lain yang digunakan adalah simile, hiperbola dan eponim,¹⁰

Tinjauan pustaka selanjutnya penelitian dari Raden Arla Syamira dari Universitas Langlangbuana Bandung dengan judul “*Analisis Gaya Bahasa Dan Makna Dari Lagu “Amin Paling Serius” Karya Sal Priadi Dan Nadin Amiza*”. Pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu “Amin paling serius” dan mengungkapkan makna pada lagu tersebut. Hasil penelitian ini menemukan bahwa banyak dari lirik lagu yang mengandung majas metafora dan personifikasi.

⁹ Amelia Sundari and Abdullah Hasibuan, “Analisis Gaya Bahasa Dalam Karakter Tokoh Pada Novel Bumi Karya Tere Liye,” *Journal of Education and Social Analysis* 3, no. 1 (2022).

¹⁰ Hakim Prasasti Lubis, “Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro,” 2022.

Selanjutnya jurnal dari Emira Naisya, Jumadi dan Dwi Wahyu dengan judul “*Analisis Gaya Bahasa Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*” pada tahun 2023 dari Universitas Lambung Mangkurat. Jurnal ini mengkaji gaya bahasa yang berpotensi sebagai bahan ajar yang menarik. Dalam penelitian ini, ditemukan empat gaya bahasa yang digunakan, yakni gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.¹¹

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Muhammad Khaerul, Sopyan Sauri, dan Henri Henriyan dengan judul “*Analisis Gaya Bahasa Dan Makna Pada Iklan Di Media Digital Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MTS*” pada tahun 2023 dari Universitas Mathla’ul Anwar. Jurnal ini meneliti gaya bahasa serta deskripsi dan maknanya pada media digital serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di MTs. Penelitian ini menemukan terdapat 50 kalimat yang terdiri dari gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan. Selain itu, terdapat 51 makna kandungan di dalamnya.¹²

Jurnal selanjutnya ditulis oleh Niki Aldila, Chairil Effendy, A. Totok Priyadi dengan judul “*Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Menjadi Tua Dan Tersisih Karya Vanny Crisma W*” tahun 2023 program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Tanjung Pura Pontianak. Penelitian ini

¹¹ Dewi Rahmawati Mustafa, “Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata,” *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, No. 2 (July 31, 2019), <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v3i2.2372>.

¹² Muhamad Khaerul Hidayat Et Al., “Analisis Gaya Bahasa Dan Makna Pada Iklan Di Media Digital Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Mts,” N.D.

bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dan fungsinya dalam novel tersebut.¹³

Penelitian terakhir dilakukan oleh Andriani, Nur Hafsa Yunus dan Milianti dari Universitas Al Asyariah Mandar dengan judul “*Analisis Gaya Bahasa Ditinjau dari Kajian Stilistika Pada Kumpulan Lagu Karya Suparman Sopus*” pada tahun 2023. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan pada 5 jenis lagu karya Suparman Sopus yang mana ditemukan di dalamnya beberapa jenis gaya bahasa, di antaranya adalah metafora, repetisi, hiperbola, simile dan personifikasi.¹⁴

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	TAHUN	BENTUK	RELEVANSI DENGAN PENELITIAN
1	Riski Andrian, Masnuatul Hawa dan Joko Setiyono	Analisis Gaya Bahasa pada Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	2022	Jurnal	Mendeskripsikan dan menjelaskan gaya bahasa dalam novel.

¹³ Niki Aldila, Chairil Effendy, And A Totok Priyadi, “Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Menjadi Tua Dan Tersisih Karya Vanny Crisma W,” N.D.

¹⁴ Andriani Andriani, “Analisis Gaya Bahasa Ditinjau dari Kajian Stilistika pada Kumpulan Lagu Karya Suparman Sopus,” *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 3, no. 3 (August 29, 2023): 162–70, <https://doi.org/10.53769/deiktis.v3i3.531>.

2	Hakim Prasasti Lubis	Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5cm Karya Donny Dhirgantoro	2022	Jurnal	Mendesripsikan dan menjelaskan gaya bahasa dalam novel.
3	Raden Arla Syamira	Analisis Gaya Bahasa Dan Makna Dari Lagu "Amin Paling Serius" Karya Sal Priadi Dan Nadin Amiza	2023	Jurnal	Menganalisis penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu "Amin paling serius" dan mengungkapkan makna pada lagu tersebut
4	Emira Naisya, Jumadi dan Dwi Wahyu	Analisis Gaya Bahasa Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata	2023	Jurnal	Mendesripsikan dan menjelaskan gaya bahasa dalam novel.
5	Amelia Sundari dan Abdullah Hasibuan	Analisis Gaya Bahasa Dalam Karakter Tokoh Pada Novel Karya Tere Liye	2023	Jurnal	Mengkaji karakter tokoh dalam novel Bumi karya Tere Liye dengan tujuan untuk mengetahui gaya bahasa, dan jenis gaya bahasa. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat gaya bahasa perbandingan, pertentangan dan sindiran
6	Muhammad Khaerul, Sopyan Sauri, dan Henri Henriyan	Analisis Gaya Bahasa Dan Makna Pada Iklan Di Media Digital Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MTS	2023	Jurnal	Meneliti gaya bahasa serta deskripsi dan maknanya pada media digital serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di MTs

7	Niki Aldila, Chairil Effendy, A. Totok Priyadi	Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Menjadi Tua Dan Tersisih Karya Vanny Crisma W	2023	Jurnal	Menganalisis gaya bahasa dan fungsinya dalam novel
8	Andriani, Nur Hafsah Yunus MS, Milianti	Analisis Gaya Bahasa Ditinjau dari Kajian Stilistika pada Kumpulan Lagu Karya Suparman Sopo	2023	Jurnal	Mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dengan kajian stilistika.

Dari penelitian-penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa cerpen '*Ahdu Asy-Syaithan* karya Taufiq Al-Hakim yang menggunakan Metode Analisis Kualitatif pada saat ini belum ada yang menggunakannya sebagai penelitian dengan pembahasan tentang Analisis Gaya Bahasa pada cerpen.

F. METODE PENELITIAN

1) Jenis penelitian

Metode penelitian Deskriptif Kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, (alamiah ataupun rekayasa) namun tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan melainkan hanya sebatas menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya.

Metode penelitian ini sebagaimana pengertiannya berkaitan dengan cara penelitian yang menghasilkan Data Deskriptif yang berupa ungkapan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui penggunaan gaya bahasa dan gaya bahasa yang paling sering muncul dalam cerpen *'Ahdu Asy-Syaithan* karya Taufiq Al-hakim.¹⁵

2) Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode Deskriptif Kualitatif fokus mencari permasalahan melalui pengamatan, dan belajar mendalami dokumen agar mendapatkan gambaran sesuai tujuan penelitian yang diharapkan.

Sumber data penelitian ini menggunakan data dari cerpen *'Ahdu Asy-Syaithan* karya Taufiq Al-Hakim dan juga data-data penelitian sebelumnya yang pernah membahas tentang, jurnal, artikel maupun tesis. Yang membahas tentang metode analisis Kualitatif Deskriptif.

¹⁵ Ibid

3) Teknik pengambilan data

Teknik pengambilan data dalam skripsi tentang cerpen analisis gaya bahasa pada cerpen '*Ahdu Asy-Syaithan*' karya Taufiq Al-Hakim.

Peneliti akan melakukan studi pustaka tentang teori-teori sastra, naratif, memperoleh informasi dan pengetahuan yang diperlukan dalam analisis Kualitatif Deskriptif.

Peneliti akan melakukan analisis terhadap cerpen '*Ahdu Asy-Syaithan*' karya Taufiq Al-Hakim. untuk memahami narasi dan makna dalam cerpen. Peneliti akan mengidentifikasi simbol-simbol, tanda-tanda, dan makna-makna dalam cerpen dan memahami bagaimana simbol-simbol tersebut mempengaruhi narasi dan makna dalam cerpen.

Dengan demikian, teknik pengambilan data ini akan membantu peneliti memperoleh informasi dan data yang diperlukan dalam analisis kualitatif dari cerpen "*Ahdu Asy-Syaitan*" karya Taufiq Al-Hakim. Teknik pengambilan data ini akan memastikan bahwa analisis yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan data yang akurat dan informasi yang relevan.

G. LANDASAN TEORI

1) Pengertian Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan

mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata - kata secara indah.¹⁶

Gaya bahasa merupakan pengungkapan ide, gagasan, pikiran-pikiran seorang penulis yang meliputi hirarki kebahasaan yaitu kata, frasa, klausa, bahkan wacana untuk menghadapi situasi tertentu. Selain itu gaya bahasa juga sebagai pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis 9 sastra dan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tulis. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas citraan, pola rima, matra yang digunakan sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra. Jadi majas merupakan bagian dari gaya bahasa. Majas merupakan peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti harfiah.

Gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati pengarang. Gaya bahasa menurut Slamet Muljono adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul dan hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan

¹⁶ Ferli zulhendri, *karya sastra dan sastrawan Indonesia*,(bandung : mitra utama, 2008)

suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapat efek tertentu. Dalam karya sastra efek ini adalah efek estetik yang akan membuat karya sastra akan memiliki nilai seni. Nilai karya sastra bukan semata-mata disebabkan oleh gaya bahasa, bisa juga karena gaya cerita atau penyusunan alurnya. Namun demikian gaya bahasa sangat besar sumbangannya kepada pencapaian nilai seni karya sastra.

Gaya bahasa adalah perihal memilih dan mempergunakan kata sesuai dengan isi yang mau disampaikan. Gaya bahasa juga menyangkut bagaimana menyusun kalimat secara efektif, secara estetik, dan mampu memberikan gambaran secara kongkret kepada pembaca. Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah pemakaian kata-kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk melukiskan sesuatu maksud tanpa untuk membentuk plastik bahasa. Plastik bahasa adalah daya cipta pengarang dalam membuat cipta bahasa dengan mengemukakan pemilihan kata yang tepat. Namun suatu gaya bahasa mempunyai ciri umum bahwa suatu gaya bahasa digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan makna kias. Selain itu suatu gaya bahasa tentu saja harus berupa suatu ungkapan bahasa yang bergaya.

Analisis Stilistik pada cerpen '*Ahdu Asy-Syaithan* ialah kolokasi atau sanding kata di dalam kohesi leksikal adalah hubungan antarkata berdasarkan kesamaan fakta yang sering terjadi di sekelilingnya, atau

pertautan makna antara satu kata dengan kata lain di lingkungan yang sama. Contohnya seperti perlakuan atau perbuatan yang dilakukan tokoh “Aku” yang sedang mengalami kecenderungan psikis yang kuat.

2) Ruang Lingkup Gaya Bahasa

Gaya bahasa memiliki cakupan yang luas dalam penerapannya. Penerapan gaya bahasa tidak hanya dapat dilihat dalam struktur sebuah kata atau kalimat saja, tetapi lebih dari itu hal ini diungkapkan oleh Keraf sebagai berikut. Gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase, atau klausa tertentu untuk menghadapi sesuatu tertentu. Oleh sebab itu persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: yaitu pilihan kata secara individual, frase, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula wacana secara keseluruhan. Nada yang tersirat dibalik sebuah wacana termasuk persoalan gaya bahasa. Keraf juga menjelaskan dua aliran yang menyebut anggapan mengenai gaya. Aliran tersebut berasal dari Yunani yakni, aliran Platonik dan Aristoteles. Keduanya memaparkan konsep gaya dengan berbeda.

a) Aliran Platonik

menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan, menurut mereka ada *style* yang memiliki ungkapan, ada juga yang tidak memiliki *style*.

b) Aliran Aristoteles

menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren yang ada dalam tiap ungkapan. Melalui konsep gaya diatas, dapat disimpulkan bahwa menurut aliran Platonik, ada karya sastra yang menggunakan gaya dan ada juga tidak dan sebaliknya, aliran Aristotelis menyebutkan semua karya sastra memiliki gaya, tetapi kualitas gaya setiap sastra berbeda-beda. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara seseorang dalam mengungkapkan pikirannya melalui bahasa secara khas.

3) Macam-macam Gaya Bahasa

a) Gaya Bahasa Perbandingan

b) Personifikasi

Personifikasi menurut Tarigan adalah jenis gaya bahasa kiasan yang memberikan ciri-ciri mirip manusia pada benda mati ketika dideskripsikan. Kutipan berikut menunjukkan jenis bahasa personifikasi yang digunakan dalam novel Catatan Juang: Guntur menderu-deru seiring langit Bandung yang semakin mendung dari menit ke menit. Tampaknya hujan akan segera turun, lalu mengapa orang itu belum juga datang?

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan suatu keadaan dimana akan segera turun hujan dan orang yang ditunggu

masih belum juga datang. Penggalan di halaman 11 buku Catatan Juang karya Fiersa Besari ini tergolong menggunakan gaya bahasa personifikasi karena kata “petir” digunakan untuk membandingkan respon makhluk hidup yang mempunyai kemampuan bereaksi seperti manusia. Sesekali bus tua yang kami tumpangi mengeluarkan asap hitam, pertanda mesin sudah bekerja terlalu keras karena mengangkut penumpang melebihi kapasitasnya.

c) Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan menurut Tarigan merupakan perbandingan dua hal yang berbeda secara mendasar namun sengaja dianggap sama. Kutipan berikut ini menunjukkan gaya bahasa perumpamaan dalam buku Catatan Juang: Hidup bagaikan sebuah perjalanan panjang, lengkap dengan pemandangan, kebahagiaan, dan kesedihan cerita yang akan diceritakan di masa depan.

B. Gaya Bahasa Perulangan

a) Anafora

Anaphora menurut Tarigan adalah pengulangan yang mana kata awal setiap baris atau kalimat diulangi. Kutipan berikut menunjukkan gaya bahasa anaforis yang terdapat dalam novel Catatan Juang: Seseorang yang mengalami patah hati mungkin

akan melakukan tindakan drastis dalam hidupnya. Ada pula yang melukai diri sendiri, gantung diri, atau mengunggah kata-kata umpatan di media sosial akibat patah hati. tuntunlah aku dalam sebuah perjalanan.

b) Anadiplosis

Menurut Tarigan, anadiplosis adalah suatu bentuk gaya bahasa yang kata atau frasa akhir suatu kalimat atau klausa menjadi kata atau frasa awal klausa atau kalimat tersebut. Kutipan berikut menunjukkan gaya bahasa Anadiplosis yang digunakan dalam novel *Note Juang*: Ia membawa toples besar berisi tempe kering. Salah satu hal terbaik tentang tempe kering untuk anggaran makanan adalah tempe tetap segar selama berbulan-bulan. Kami hanya perlu membeli nasi dan kecap untuk membumbui tempe kering, sehingga menghemat pengeluaran.

4) Gaya Bahasa Pertentangan

a) Litotes

Menurut Tarigan litotes adalah pola penggunaan bahasa yang memuat klaim-klaim yang diperkecil atau diperkecil kaitannya dengan kejelasannya. Kutipan berikut menyoroti perangkat sastra yang digunakan dalam novel *Juang Catatan: Saya terjebak*. Saya merasa cukup sulit untuk menggambarkan

diri saya sebagai sebuah petualangan. Sebagai perbandingan, jika kita bandingkan, saya tidak melihat ada kekurangannya.

b) Ironi

Ironi, dalam kata-kata Tarigan adalah suatu perangkat linguistik yang menyatakan sesuatu yang sangat berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan—bahkan sering kali bertentangan. Kutipan berikut menunjukkan gaya bahasa sinis yang digunakan dalam Catatan Juang: Waktu sudah menunjukkan pukul 10.00 pagi ketika Anda bangun.

c) Hiperbola

Menurut Tarigan, hiperbola merupakan gaya bahasa yang sering kali menggunakan pernyataan yang berlebihan.

d) Sarkasme

Sarkasme menurut Tarigan adalah gaya bahasa yang bersifat sarkastik atau sarkastik dan merugikan sentimen masyarakat. Sifat utama dari sarkasme adalah bahwa hal itu menyakitkan dan tidak menyenangkan untuk didengar, dan selalu menimbulkan kebencian dan kritik.

5) Gaya Bahasa Pertautan

a. Alusi

Menurut Tarigan, kiasan adalah suatu perangkat kebahasaan yang secara halus menyinggung suatu tokoh atau peristiwa, dengan

asumsi bahwa pembaca dan penulis mempunyai pengetahuan yang sama dan pembaca mampu mengenali rujukannya. Kutipan berikut menunjukkan gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam novel *Note Juang*: cerita tentang seorang anak nakal yang diubah menjadi batu oleh ibunya sendiri.

6) Pengertian Cerpen

Cerpen adalah hasil karya cipta yang melibatkan kekuatan imajinasi dalam menyusun atau membuat sebuah karya tulis, yang bersifat terikat dengan kondisi yang dialami pengarang dan mampu diceritakan dalam waktu yang singkat. Hal ini diungkapkan oleh, Kuntowijoyo Memahami cerpen sebagai strukturalisasi pengalaman, imajinasi, dan nilai. Apa yang dia sebut sebagai strukturalisasi itu cenderung bertumpang tindih dengan apa yang dia sebut sebagai imajinasi. Menurutnya, pengarang itu seperti tukang batu. Dihadapannya ada batu bata, pasir, dan bahan-bahan lainnya. Sebagai tukang batu pengarang harus mempunyai imajinasi tentang rumah yang akan merakit satuan-satuan diatas menjadi sebuah kesatuan.¹⁷

Allan Poe dalam Nurgiyantoro dalam Regina Bernadette Cerita pendek diartikan sebagai bacaan singkat, yang dapat dibaca sekali duduk, dalam waktu setengah sampai dua jam, genrenya mempunyai

¹⁷ Kuntowijoyo (1999) Memahami cerpen sebagai strukturalisasi pengalaman, imajinasi, dan nilai.

efek tunggal, karakter, plot dan setting yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks (Pengarang cerpen tidak melukiskan seluk beluk kehidupan tokohnya secara menyeluruh, melainkan hanya menampilkan bagian-bagian penting kehidupan tokoh yang berfungsi untuk mendukung cerita tersebut yang juga bertujuan untuk menghemat penulisan cerita karena terbatasnya ruang yang ada.¹⁸

Turayev dalam Regina Bernadette mengatakan bahwa, Cerita pendek bentuk karya sastra naratif, yang menampilkan cerminan sebuah episode dalam kehidupan seorang tokoh. Jadi, secara lebih luas dapat dikatakan bahwa penulis cerpen menampilkan jumlah tokoh yang terbatas, tidak ada perkembangan karakter tokoh dan tidak memiliki latar seperti apa yang terdapat dalam novel.

Dari berbagai pendapat para ahli, rumusan-rumusan tersebut tidak sama persis, juga tidak saling bertentangan satu sama lain. Hampir semuanya menyepakati pada satu kesimpulan bahwa cerita pendek atau cerpen adalah cerita rekaan yang pendek. Cerpen merupakan akronim dari cerita pendek. Karya sastra merupakan wujud dan bentuk dari perilaku yang diciptakan, contoh karya sastra yang sederhana adalah cerpen. Cerpen merupakan karya sastra yang

¹⁸ Regina Bernadette, (2006 : 1) Cerita pendek diartikan sebagai bacaan singkat

menarik dan sederhana. Menceritakan sebuah konflik secara singkat dan lugas, namun memiliki unsur-unsur sastra yang menarik.

7) Struktur cerpen

Struktur teks cerpen di antaranya ada 6 (enam) bagian yaitu:

- a) Abstrak adalah merupakan ringkasan ataupun inti dari cerita yang akan dikembangkan menjadi rangkaian-rangkaian peristiwa atau bisa juga gambaran awal dalam cerita. Abstrak bersifat opsional yang artinya sebuah teks cerpen boleh tidak memakai abstrak.
- b) Orientasi adalah yang berkaitan dengan waktu, suasana, maupun tempat yang berkaitan dengan cerpen tersebut.
- c) Komplikasi adalah berisi urutan kejadian-kejadian yang dihubungkan secara sebab dan akibat, pada struktur ini kamu bisa mendapatkan karakter ataupun watak dari tokoh cerita sebab kerumitan mulai bermunculan.
- d) Evaluasi adalah struktur konflik yang terjadi yang mengarah pada klimaks mulai mendapatkan penyelesaiannya dari konflik tersebut.
- e) Resolusi adalah struktur atau bagian pengarang mengungkapkan solusi yang dialami tokoh atau pelaku.
- f) Koda adalah merupakan nilai ataupun pelajaran yang dapat diambil dari suatu teks cerita oleh pembacanya.

8) Teori pesan moral dalam cerpen '*Ahdu Asy-Syaithan* Karya Taufik Al-Hakim

Pesan merupakan unsur dalam komunikasi yang berisikan informasi, nasihat, perintah dari komunikator atau pengirim pesan yang disampaikan kepada penerima pesan baik secara langsung atau melalui media disertai dengan motif komunikasi, Artinya, setiap pesan yang memiliki tujuan dalam setiap penyampaiannya untuk mencapai kekuasaan secara sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya.

Pesan terbagi menjadi pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal adalah pesan yang penyampaiannya menggunakan kata-kata secara langsung, sedangkan pesan nonverbal merupakan jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung tetapi dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah atau ekspresi muka pengirim pesan.

Pesan moral adalah ajaran atau nilai yang disampaikan melalui sebuah karya dengan tujuan untuk memberikan pelajaran hidup kepada pembaca atau penonton. Pesan ini biasanya mencerminkan pandangan penulis tentang apa yang benar dan salah, serta pentingnya berperilaku baik. Secara garis besar persoalan hidup dalam kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam dan hubungan manusia dengan tuhan.

Jenis hubungan tersebut dijelaskan secara detail sebagai berikut:

a) Hubungan manusia dengan diri sendiri (moral individual)

Moral individu merupakan moral yang bersifat condong ke dalam diri dan kejiwaan seorang manusia atau dapat dikatakan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Moral individual mencakup seperti: Rela berkorban, jujur, optimis, bijaksana, menghargai dan menghormati, kerja keras, rendah hati, dan sabar.

b) Hubungan manusia dengan Tuhannya (moral religi)

Moral religi adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan tuhan yang diyakininya. Moral religi mencakup seperti: Beriman, ikhlas, bersyukur, bertaubat, tawakal atau berserah diri.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk sistematika dalam penulisan penelitian sangat penting karena dapat memberikan sebuah gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah dalam penelitian yang akan dibahas, bentuk sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, Pada bagian ini berisikan pendahuluan yang merupakan bagian awal bab menjelaskan semua susunan dalam rencana penelitian, memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab ini akan masuk pembahasan dalam penelitian yang akan menjawab pada rumusan masalah pertama yang akan dibahas tentang pengetahuan analisis gaya bahasa cerpen '*Ahdu Ashy-Syaithan Karya Taufiq Al-Hakim*.

Bab III, bab ini menjawab pada rumusan masalah kedua yang akan dibahas tentang bentuk pengetahuan cerpen analisis gaya bahasa cerpen '*Ahdu Asy-Syaithan Karya Taufiq Al-Hakim*., pembahasan akan menjelaskan mencangkup hubungan '*Ahdu Asy-syaithan* dengan masyarakatnya yang mana terwujudlah bentuk cerpen di dalamnya dan akan di bahas memakai teori dengan analisis kualitatif.

Bab IV, bab ini sebagai penutup dari semua permasalahan yang telah jelas dan terjawab, pada bab terakhir penelitian ini akan ditutup dengan adanya kesimpulan.